

PENERAPAN PEMBELAJARAN IPS BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Yunike Sulistyosari[✉], Hermon Maurits Karwur, Habibi Sultan

Universitas Negeri Manado

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Oktober 2022
Direvisi: November 2022
Diterima: November 2022

Keywords:

IPS Learning;
Differentiation Strategy;
Independent Learning
Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran IPS yang dilakukan secara berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik analisis data memakai triangulasi teknik yang mengkonfirmasi data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menghasilkan temuan diantaranya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi telah berhasil diterapkan oleh guru IPS. Guru menggunakan diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Hasil pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak yang positif baik dari segi pengajar maupun peserta didik. Melalui pembelajaran berdiferensiasi guru merasa senang karena peserta didik lebih antusias dan mengena, hal ini diwujudkan dalam bentuk produk yang dihasilkan peserta didik dalam pembelajaran sangat kreatif. Namun tantangan yang diterima oleh guru pada tahap diferensiasi proses, guru masih menemukan kebingungan saat membedakan bahan ajar yang harus diberikan pada peserta didik yang bervariasi. Melalui pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka memberikan otonomi peserta didik untuk dapat mengekspresikan kemampuan belajarnya berdasarkan potensi dan minat yang dimiliki.

Abstract

This study aims to determine the application of social studies learning which is carried out in a differentiated manner. This study uses a qualitative method with a case study approach, and data analysis techniques using triangulation techniques that confirm data based on observations, interviews, and documentation. Researchers produced findings including the implementation of differentiated learning that had been successfully implemented by social studies teachers. Teachers use content differentiation, process differentiation, and product differentiation. Differentiated learning outcomes have a positive impact both in terms of teachers and students. Through differentiated learning the teacher feels happy because the students are more enthusiastic and involved, this is manifested in the form of products produced by students in very creative learning. However, the challenges received by the teacher at the process differentiation stage, the teacher still finds confusion when differentiating teaching materials that must be given to various students. Differentiated learning in the independent curriculum gives students autonomy to be able to express their learning abilities based on their potential and interests.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berfokus pada guru hingga saat ini sangat mendominasi di Indonesia. Guru menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah dan kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik. Tidak heran jika selama ini peserta didik belum menikmati dan mendapatkan kebermaknaan dalam mengikuti pembelajaran. Dampaknya pencapaian peserta didik menjadi menurun. Seperti halnya hasil penelitian oleh (Alhafiz, 2019: 1914) bahwa masih banyak guru mengabaikan konsep pembelajaran yang dipakai, guru lebih cenderung bertumpu pada *teacher centered*, yang pada konsep pendidikan terkini sudah mulai ditinggalkan. Tidak adanya peran guru dalam mencari data kebutuhan dan minat belajar yang dimiliki peserta didik, dalam proses pembelajaran masih cenderung pada satu pendekatan dan metode mengajar. Sudah seharusnya pada pendidikan terkini guru mulai merubah konsep belajar dari *teacher centered* ke *student centered*.

Idealnya pembelajaran dikembangkan berdasarkan keaktifan dari guru dan peserta didik. Sehingga peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif dapat mengembangkan potensi sesuai minatnya. Komposisi peserta didik yang beragam pada setiap kelas, tentunya mempunyai minat yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik perlu diberikan kemerdekaan agar dapat mengembangkan kemampuannya, tanpa harus dikekang harus sesuai kemauan guru. Guru dalam pembelajaran berperan sebagai mediator, yaitu mengarahkan peserta didik pada tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut (Syahputra, 2018: 1277) pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dibangun guru untuk meningkatkan moral, intelektual, serta mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, baik itu kemampuan berpikir, kemampuan kreativitas maupun kemampuan mengkonstruksi pengetahuan.

Realita saat ini pembelajaran IPS masih bertolak belakang dari kondisi pembelajaran yang ideal. Pasalnya masih banyak ditemukan

guru IPS yang menyampaikan pembelajaran secara konseptual dan didominasi oleh metode ceramah. Hal ini yang menyebabkan peserta didik jenuh dan ketertarikan terhadap mata pelajaran IPS menurun. Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak peserta didik yang belum mendapatkan pemahaman secara konkrit terhadap pentingnya mempelajari Pendidikan IPS. Pada dasarnya materi IPS yang memuat keterpaduan rumpun ilmu sosial, seyogyanya dapat di sampaikan secara kontekstual karena berhubungan langsung dengan masyarakat dalam kehidupan. Urgensi dari pendidikan IPS saat ini belum dapat dirasakan oleh peserta didik, dikarenakan mindset yang telah terbangun ialah Pendidikan IPS berisi materi hafalan bukan materi yang aplikatif.

Usaha mengembalikan konsep pendidikan IPS kembali pada marwahnya dapat dilakukan oleh guru IPS melalui mendesign pembelajaran IPS yang memerdekakan peserta didik. Pada proses pembelajaran peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengikuti kemauan guru, namun guru juga harus mampu memahami potensi masing-masing peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan senang tanpa ada tekanan. Menghadapi keberagaman peserta didik inilah yang menuntut guru untuk dapat berinovasi dalam menentukan model pembelajaran.

Guru mempunyai kewajiban untuk memahami minat masing-masing peserta didik melalui ketrampilan yang dimiliki guru. Keterampilan guru dalam menentukan model pembelajaran menjadi sangat penting dikarenakan sebagai penentu tercapainya sebuah pembelajaran. Model Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan materi secara menarik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha penyesuaian di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Penyesuaian yang dimaksudkan ialah terkait minat, profil belajar, kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi ini mempunyai kesinambungan yang erat dengan kurikulum merdeka belajar yang saat ini sedang di gencarkan pada setiap institusi pendidikan. Kurikulum merdeka belajar yang di keluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan baik bagi peserta didik maupun guru. Kurikulum ini memberikan kemerdekaan pada peserta didik untuk mengembangkan potensinya sesuai minat yang dimiliki. Kurikulum merdeka belajar menekankan pada pemberian peluang lebih aktif pada peserta didik. Seperti filosofi Ki Hajar Dewantara tentang sistem among yang mana guru ditekankan supaya menuntun peserta didik berkembang sesuai dengan kodratnya. Berdasarkan permasalahan yang ada, pembelajaran saat ini sudah saat nya dikembalikan pada kemerdekaan dalam mendapatkan pendidikan. Sehingga peserta didik mempunyai kedaulatan dalam menciptakan pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan problematika pembelajaran yang terjadi, peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran IPS. Tujuannya penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan dampaknya pada peserta didik. Peneliti akan menggali data mengenai model pembelajaran berdiferensiasi ini akan menjadi solusi atau tidak dalam mengembangkan pembelajaran yang merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswel, 2008: 53) Metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan data yang mendalam terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan relevansinya terhadap kurikulum merdeka belajar. Sedangkan studi kasus dipilih karena dalam mendiskripsikan sebuah fenomena dalam inovasi pembelajaran berdiferensiasi dengan merujuk sebuah sekolah yang dijadikan fokus penelitian.

Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2022 di SMP Kesatrian 1 Semarang. Peneliti memilih SMP Kesatrian 1 Semarang, karena sekolah tersebut termasuk kategori sekolah yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di Kota Semarang. Informan dalam penelitian ini ialah guru IPS untuk memberikan informasi proses mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan peserta didik kelas 7b sejumlah 28 siswa untuk memberikan informasi mengenai dampak yang dirasakan dengan di laksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga jenis yaitu; 1) observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi pembelajaran di sekolah, 2) wawancara dengan guru IPS dan peserta didik untuk mendapatkan informasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan dampak yang dirasakan oleh peserta didik setelah di berikan diferensiasi, 3) dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), angket pemetaan peserta didik, bahan ajar, dan produk yang dihasilkan peserta didik. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu mencocokkan antara teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan dua temuan, diantaranya penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPS dan relevansi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kurikulum merdeka belajar.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di Indonesia sama halnya seperti yang di terapkan di luar negeri. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilakukan oleh guru IPS dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi ini di laksanakan oleh guru IPS lantaran melihat peserta didik yang tidak fokus dan terjadi penurunan hasil belajar pada peserta didik. Peserta didik hingga saat ini mempunyai

mindset kuat jika Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang banyak hafalan dan membosankan. Peserta didik belum paham secara utuh terhadap tujuan Pendidikan IPS.

Pendidikan IPS mempunyai tujuan yang mulia yaitu menciptakan peserta didik yang berkarakter baik dan mampu menyelesaikan masalah sosial di masyarakat. Mengingat pentingnya Pendidikan IPS dalam menunjang kehidupan peserta didik, maka guru terpanggil untuk membuat pembelajaran dengan lebih memperhatikan pada kebutuhan peserta didik. Supaya peserta didik mendapatkan kebermaknaan dari pembelajaran di kelas dan tercapai tujuan pendidikan IPS yang diharapkan.

Keberadaan PIPS mempunyai peran penting dalam mewujudkan peserta didik yang berkepribadian luhur dan peduli terhadap permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat. Hal ini dirumuskan pada tujuan PIPS ialah mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi ataupun masalah sosial yang ada di masyarakat, dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan (Sapriya,2009:8).

Perkembangan IPS saat ini sebagai mata pelajaran di sekolah berperan dalam membantu menyelesaikan permasalahan individu maupun kelompok. Menurut (Nurjanah,2021:91) ilmu sosial berguna untuk memberikan bekal pengetahuan agar manusia dapat menghadapi masalah-masalah dalam lingkungan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri masalah dalam kehidupan bermasyarakat semakin kompleks dan berkembang. Sehingga perlu sekali peserta didik diberikan bekal supaya peka terhadap permasalahan yang ada dan mampu menyelesaikannya. Guna menjelaskan maksud gagasan IPS ini tidak mudah hanya menjelaskan teori, melainkan guru perlu strategi yang tepat agar materi yang di berikan dapat diterima dan di internalisasikan dalam diri peserta didik.

Menurut (Tomlinson, 2001: 202) Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, serta mengakui keberagaman siswa dalam belajar

sesuai dengan kebutuhan dan preferensi belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi bukan merupakan pendekatan pembelajaran baru, melainkan sudah lama di terapkan di Amerika Serikat. Menurut (Marlina, 2019: 11) Fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi ini terletak pada cara guru dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi sangat cocok di terapkan dalam mata pelajaran IPS, karena dalam mata pelajaran IPS mempunyai sumber belajar yang beranekaragam sehingga guru dapat mengembangkan materi IPS sesuai dengan minat dan profil belajar peserta didik.

Menurut (Puspitasari, 2020: 311) berdiferensiasi dapat sebagai solusi untuk memecahkan masalah tentang keberagaman kemampuan peserta didik saat belajar dalam satu kelas yakni suasana belajar yang menyenangkan, praktik bicara, pembelajaran kolaboratif dan pemilihan materi dan proses belajar. Proses pembelajaran berdiferensiasi mempunyai beberapa tahap dalam mengaplikasikannya.

Menurut (Marlina, 2019: 11) pembelajaran berdiferensiasi meliputi 1) diferensiasi konten; 2) diferensiasi proses; 3) diferensiasi produk.

Diferensiasi Konten

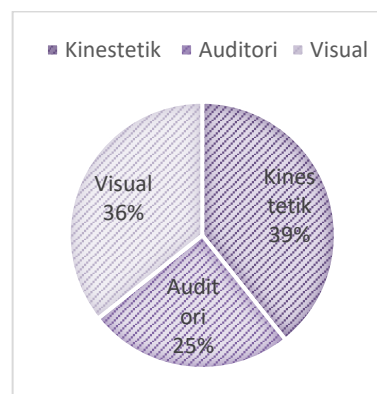
Diferensiasi konten ini mencakup kesiapan belajar, minat peserta didik, dan profil belajar peserta didik. Pemetaan kesiapan belajar terdapat beberapa perspektif yang dapat di jadikan indikator. (Tomlinson, 2001) mengenalkan tombol-tombol *equalizer* yang dapat menentukan tingkat kesiapan peserta didik. Berdasarkan jenis *equalizer* yang di tawarkan, peneliti fokus pada bagian perspektif konkrit-abstrak dan lambat-cepat. Peneliti mengambil dua tombol perspektif tersebut dengan dasar, dalam pembelajaran IPS perlu diterapkan metode kontekstual, artinya guru dapat menjelaskan materi dengan menghubungkan pada kondisi konkrit di masyarakat. Demikian halnya pemilihan perspektif lambat-cepat, karena tidak dapat dipungkiri pada sebuah kelas pasti ada peserta didik yang kemampuan berfikir cepat ada yang perlu waktu dalam memahami sebuah instruksi.

Berdasarkan hasil observasi, pemetaan minat yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan pengantar terkait pentingnya mempelajari materi tersebut. Selain itu guru juga memantik minat peserta didik dengan cara menyampaikan pembelajaran secara energik, dengan harapan jika guru semangat maka peserta didik akan mengikuti semangatnya. Guru mempunyai peran penting dalam menggali minat peserta didik, agar dapat menunjang tercapainya sebuah pembelajaran yang bermakna. (Handiyani, 2022:5818) menjelaskan sebaiknya guru dapat menggali motivasi didalam diri peserta didik dan memaksimalkan sehingga peserta didik mempunyai keinginan dan semangat belajar dengan baik. Menurut (Sukendra,2015:3) dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memiliki inovasi dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran agar peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam pembelajaran.

Guru membuat pemetaan kebutuhan belajar yang didasarkan pada indikator profil belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan metode yang di inginkan dalam pembelajaran. Pada pemetaan ini guru mendapatkan data profil belajar peserta didik melalui tempat tinggal, budaya, dan gaya belajar. Pada penelitian ini guru membuat angket yang berisi pilihan gaya belajar peserta didik diantaranya auditori, visual dan kinestetik.

Gaya belajar auditori mampu memproses informasi secara baik dengan mendengarkan. Berbeda dengan gaya belajar visual, peserta didik lebih mudah menerima informasi melalui ilustrasi gambar, diagram, video, poster, animasi, warna, symbol dan grafik. Sedangkan gaya belajar kinestetik cenderung lebih mudah menerima informasi melalui praktik secara langsung, menggunakan panca indera untuk memahami informasi. Gaya belajar yang beranekaragam ini sangat perlu diakomodasi melalui pembelajaran berdiferensiasi. Menurut profil belajar peserta didik merupakan pendekatan yang disukai oleh peserta didik untuk

belajar yang dipengaruhi gaya belajar. Kecerdasan dan budaya. Hal ini profil belajar menjadi penting untuk di kantongi oleh guru, agar dalam menciptakan pembelajaran dapat di sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Berikut ini hasil pemetann profil belajar peserta didik di kelas 7B pada SMP Kesatrian 1 Semarang dapat dilihat di diagram 1.



Gambar 1. Pemetaan Gaya Belajar

Berdasarkan diagram pemetaan gaya belajar di atas guru mengambil sampel peserta didik sebanyak 28 orang, dapat dilihat bahwa kecenderungan gaya belajar peserta didik auditori sebesar 25%, gaya belajar visual sebesar 36% dan kinestetik 39%. Diagram tersebut menunjukkan keberagaman gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik dalam satu kelas. Keragaman ini dapat diuraikan dari yang paling besar ke kecil adalah kinestetik, visual, dan auditori. Diagram tersebut menjelaskan bahwa keberagaman gaya belajar tersebut dalam pembelajaran harus di akomodasi oleh guru. Konsep pembelajaran berdiferensiasi ini yang dapat mengakomodasi berdasarkan kebutuhan yang dimiliki peserta didik. Menurut (Faiz, 2022: 2847) penting bagi guru mengetahui kecenderungan peserta didik dalam belajar, tentunya peserta didik juga harus mendapatkan penjelasan yang komperhensif mengenai tes gaya belajar. Hal ini berguna untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai kegiatan belajar yang cocok, sehingga dapat mengantarkan pada pembelajaran yang efektif.

Diferensiasi proses

Pada diferensiasi proses ini guru mempunyai peran untuk menganalisis pembelajaran yang dilakukan secara mandiri atau berkelompok. Menurut (Faiz,2022:2850) diferensiasi proses meliputi : 1) Kegiatan berjenjang, artinya dalam tahap ini peserta didik dipastikan membangaun pemahaman yang sama dalam materi yang dipelajari, namun tetap mendukung terhadap perbedaan yang ada; 2) menyediakan pertanyaan pemandu sebagai pemantik peserta didik dalam mengeksplorasi materi yang sedang di pelajari. Membuat agenda individual peserta didik, seperti membuat catatan daftar tugas yang meliputi pekerjaan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya; 4) memfasilitasi durasi waktu bagi peserta didik pada penyelesaian tugas, pada bagian ini guru perlu memperhatikan peserta didik yang perlu di berikan waktu tambah dalam mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya; 5) mengemabngkan gaya belajar visual, kinestetik dan auditori; 6) mengklasifikasikan kelompok yang sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik.

Setelah mendapatkan data kebutuhan peserta didik, maka guru merancang pembelajaran melalui pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran. Tentunya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pada penelitian ini guru IPS menyesuaikan kurikulum dengan kesiapan belajar peserta didik. Materi yang diambil pada sampel ini ialah tentang pasar. Mengingat keberagaman gaya belajar yang dimiliki peserta didik, maka guru membuat media pembelajaran berbantuan *powerpoint*. Konten materi mencakup ilustrasi gambar pasar, syarat guna memudahkan penyampaian informasi pada peserta didik tipe visual.

Materi tersebut di buat dalam *powerpoint* yang dilengkapi dengan penjelasan audio, hal ini dibuat untuk memudahkan peserta didik tipe auditori dalam memahami materi. Sedangkan untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik di fasilitasi melalui pemberian contoh-contoh aplikatif saat guru menjelaskan materi di kelas. Guru melibatkan peserta didik untuk

bermain peran menjadi penjual dan pembeli untuk mengilustrasikan materi pasar di kelas. Harapannya peserta didik tipe kinestetik lebih mendapatkan makna dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, materi pembelajaran yang dibuat dalam sebuah media *power point* tersebut juga di bagikan melalui *google classroom*, sehingga peserta didik dapat melihat dan mendengarkan penjelasan ulang materi pasar di rumah. Pemberian beragam cara dalam menjelaskan kepada peserta didik, sebanrnya sesuai dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Puspitasari, 2020: 311) berpendapat bahwa tidak baik menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan. Seperti halnya dalam pembelajaran, tidak dapat dilakukan hanya dengan satu cara untuk satu kelas. Dikuatkan oleh Tomlinsoan dalam bukunya yang menjelaskan tentang "*One size doesn't fit all*" yang mengandung maksud satu cara pengajaran atau pembelajaran tidak akan cocok atau sesuai untuk semua (Tomlinson, 2001: 204).

Pada tahap diferensiasi proses ini guru membuat kelompok berdasarkan indikator kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Indikator tersebut digunakan untuk mengkolaborasikan minat peserta didik. Kolaborasi yang di lakukan guru yaitu membuat kelompok yang terdiri dari peserta didik yang mempunyai kemampuan dalam berbicara, membaca dan menulis. Kelompok tersebut mempunyai tujuan agar peserta didik saling bekerjasama dalam proses pembelajaran. Hal ini dikuatkan oleh (Alhafiz, 2019: 14) bahwa pembentukan kelompok dalam pembelajaran berdiferensiasi cenderung bersifat fleksibel, peserta didik yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu akan bergabung dan bekerjasama dengan teman-temannya yang lain.

Diferensiasi Produk

Pada tahap diferensiasi produk ini merupakan wujud pemahaman peserta didik terhadap sebuah materi yang di tunjukkan kepada guru. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai kemampuan peserta didik dan juga sebagai penentu unuk

pembelajaran berikutnya. Adapun jenis produk yang dihasilkan sangat bervariasi, bisa berbentuk tulisan hasil pengamatan, presentasi, video, rekaman, dan sebagainya. Pembuatan produk ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik secara luas terkait materi yang dipelajari baik secara individual maupun kelompok. Menurut (Faiz, 2022: 2848) terdapat dua titik fokus yang terdapat pada diferensiasi produk yaitu tantangan dan kreativitas. Namun demikian, guru sangat perlu memberikan indikator yang jelas pada peserta didik untuk membuat sebuah produk. Meskipun produk guru memberikan kebebasan dalam membuat produk sesuai dengan minat dan kebutuhan belajarnya. Peran guru sangat penting dalam menentukan ekspektasi peserta didik diantaranya; 1) menentukan indikator pekerjaan yang ingin di capai; 2) dalam produk tersebut konten harus muncul; 3) merencanakan proses pengajarannya; 4) merancang output yang diharapkan dari produk tersebut (Faiz, 2022: 2847).

Penelitian ini sejalan dengan teori diatas, guru telah membuat kelompok yang komposisi kemampuan peserta didik bervariasi. Setiap kelompok diberi arahan dalam membuat produk tentang materi pasar. Adapun indikator yang akan di capai dalam materi ini ialah pemahaman peserta didik mengenai pasar, syarat terjadinya pasar, dan jenis-jenis pasar. Maka dalam produk mencakup tiga konten tersebut yang diwujudkan sebuah produk sesuai minat peserta didik. Pada tahap ini terlihat antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, karena sebelumnya pada pembuatan produk seringkali peserta didik tidak diberi kebebasan atau guru langsung menentukan satu pilihan saja yang harus di ikuti oleh semua kelas. Hal inilah yang menjadi factor peserta didik tidak maksimal dalam membuat produk dan merasa tertekan, karena tidak sesuai minatnya.

Setelah diberikan diferensiasi produk pada pembelajaran IPS, guru terkejut melihat produk yang dibuat oleh peserta didik. Produk-produk yang dihasilkan peserta didik dalam satu kelas sangat beragam seperti, makalah yang ditulis tangan dan diketik, klipng, power point, dan video. Peneliti menyimpulkan yaitu jika peserta

didik diberi kebebasan memilih sesuai minatnya, ternyata hasil yang di peroleh lebih maksimal dan dapat menunjukkan kreativitas masing-masing peserta didik dalam membuat sebuah produk.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan tiga proses diferensiasi yang telah dilakukan oleh guru IPS mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Menurut guru IPS diferensiasi proses menjadi tahapan tersulit diantara diferensiasi konten dan produk. Banyak guru yang masih bingung pada konsep diferensiasi proses, pasalnya kebutuhan peserta didik yang bervariasi namun guru harus dapat memperlakukan peserta didik sesuai kebutuhan peserta didik. Kesalahpahaman guru dalam mencermati diferensiasi proses terletak pada cara memberikan materi kepada peserta didik yang mempunyai profil belajar bervariasi. Pemahaman guru saat memberikan materi dibedakan berdasarkan pada peserta didik. Sehingga banyak ditemukan guru-guru menjadi malas untuk mengaplikasikan diferensiasi proses ini.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi proses sebenarnya tidak demikian, diferensiasi konten, proses, dan produk merupakan sebuah system yang telah di susun sesuai dengan tahapan pelaksanaannya. Hasil pemetaan yang didapatkan pada diferensiasi konten ini menjadi dasar guru dalam menganalisis minat peserta didik dan menyesuaikan bahan ajar berdasarkan profil belajarnya. Menurut (Faiz, 2022: 2849) diferensiasi proses guru perlu mengetahui siapa saja peserta didik yang memerlukan bantuan dan pelayanan pemandu dalam pembelajaran. harapan dari pembelajaran dengan berdiferensiasi ini peserta didik dapat merasakan bahagia selama proses pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan guru yang percaya diri dan optimis bahwa melalui pembelajaran berdiferensiasi mampu membuat pembelajaran semenarik mungkin sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dibalik tantangan guru dalam menjalankan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat respon positif yang di rasakan oleh peserta didik. Tanggapan peserta didik juga sangat senang dalam mengikuti pembelajaran

hingga menyelesaikan tugas berupa produk. Seperti yang di sampaikan oleh Hanif, melalui pembelajaran berdiferensiasi jauh lebih menyenangkan dan mengena, sehingga dalam memahami materi tentang pasar lebih mudah di terima dan tidak cepat hilang. Peserta didik jauh lebih senang Ketika diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi sesuai minatnya, sehingga dapat menjalankan dengan bahagia tanpa rasa tekanan. Mengingat keberhasilan dari pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya mencapai nilai yang tinggi, melainkan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan terdapat perubahan kearah positif dari pembelajaran sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian (Yanti, 2020: 205) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membawa dampak pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh semangat tinggi dalam mengembangkan potensi peserta didik dalam dirinya.

Relevansi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membangun sumber daya manusia yang unggul. Sebagai pemangku kebijakan, pemerintah mempunyai tanggung jawab dalam keberhasilan tercapainya pendidikan di Indonesia. Konsep pendidikan di Indonesia sebenarnya sudah sejak dahulu di desain dengan penuh memperhatikan kebutuhan peserta didik. Seperti halnya gagasan Ki Hajar Dewantara dalam memperjuangkan pendidikan di Indonesia. Konsep pendidikan yang di ciptakan oleh Ki Hajar Dewantara sangat familiar dengan sebutan sistem among. Menurut (Marisyah, 2019: 79) sistem among memiliki dua konsep dasar yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Kodrat alam yang dimaksud ialah batas perkembangan potensi kodrati anak dalam proses perkembangan kepribadian. Hal ini sejalan dengan filsafat progresivisme yang menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan yang wajar dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Konsep kemerdekaan yang mengandung makna hak untuk mengatur dirinya sendiri dengan tertib dan damai hidup didalam

masyarakat. Peserta didik di perlukan kebebasan berfikir untuk mengembangkan pola pikir, kemampuan, kreativitas dan bakat yang dimiliki. Merdeka yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu hidup tidak bergantung pada orang lain, bukan berarti hidup sebebas-bebasnya. Kebebasan dalam hidup manusia dibatasi oleh kemerdekaan orang lain. Seperti yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara (2004: 41) bahwa dalam hidup merdeka manusia harus ingat dengan orang lain yang juga berhak akan kemerdekaanya. Konsep merdeka yang di gagas oleh Ki Hajar Dewantara tidak hanya cukup dengan memerdekakan diri sendiri, melainkan peserta didik diajari untuk menghormati kemerdekaan orang lain dengan cara menciptakan kedamaian dan tertib sosial. Konsep kemerdekaan dalam pembelajaran dimaksudkan peserta didik diberi peran dalam mendesain pembelajaran, jadi bukan hanya guru yang membuat konsep pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan konsep kemerdekaan tersebut maka saat ini di Indonesia membuat gebrakan baru yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum dirancang untuk memmanifestasikan tujuan pendidikan nasional, namun tetap memperhatikan perkembangan peserta didik dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta lingkungan sekitar (Julaeha, 2021: 20) Kurikulum mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga perlu di sesuaikan berdasarkan kebutuhan dan perkembangan IPTEK. Kemendikbud RI mendiskripsikan kurikulum merdeka dibentuk untuk mewujudkan proses pembelajaran yang fleksibel sehingga tercipta kultur budaya yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Sabriadi, 2021: 176). Kurikulum merdeka belajar memberikan otonomi pada peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran, artinya peserta didik bebas berekspres dan bereksplorasi mengenai materi yang di tawarkan oleh guru.

Kurikulum merdeka belajar hadir dalam menjawab atas terjadinya transformasi secara komperhensif pada aspek sumber daya manusia agar mampu beradaptasi dan bersaing. Pada

kurikulum merdeka memberikan kebebasan pada guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan tetapi bermakna. Guru perlu menganalisis jenis-jenis model pembelajaran, supaya dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan kesiapan peserta didik. Selain model pembelajaran, guru dan peserta didik mempunyai kebebasan dalam mencari sumber belajar sesuai dengan konten materi yang di pelajari. Sumber belajar tidak cukup yang ada di sekolah, melainkan pada kurikulum merdeka ini justru diberikan kesempatan untuk menggali sumber belajar diluar sekolah.

Konsep kemerdekaan yang diberikan pada lingkungan pendidikan dapat di desain dalam sebuah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi dalam pelaksanaan program kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat di bentuk guna menstimulus peserta didik untuk mengembangkan bakat sesuai dengan potensi yang dimiliki. Menurut (Subhan, 2022: 50) melalui pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi keberagaman berdasarkan kebutuhan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, minat dan profil belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS yang diterapkan pada SMP Kesatrian 1 Semarang memberikan dampak positif bagi peserta didik dan guru. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru IPS menggunakan tiga tahapan yaitu 1) diferensiasi konten yang diterapkan dalam memetakan minat peserta didik, 2) diferensiasi proses yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan minat peserta didik. Pada proses ini guru memberikan bahan ajar yang bervariasi namun mempunyai isi dan tujuan yang sama. Variasi bahan ajar yang berikan yaitu berupa *power point* yang di desain banyak gambar dan di beri penjelasan audio untuk memfasilitasi peserta didik type visual dan auditori, sedangkan penjelasan secara langsung dikelas dengan bermain peran untuk memudahkan peserta didik type kinestetik. 3) diferensiasi produk yang

diberikan kepada peserta didik yaitu memberikan kebebasan dalam menyusun tugas sesuai tema yang ditentukan. Guru mendapatkan hasil yang memuaskan pada laporan diferensiasi produk ini, pasalnya produk yang dihasilkan peserta didik sangat kreatif dan inovatif. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan peserta didik dapat bebas mengekspresikan potensi sesuai minatnya. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi ini dapat dijadikan trobosan untuk menciptakan kemerdekaan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka yang sedang dijalankan saat ini,

Peneliti melihat dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru masih bingung dengan konsep diferensiasi proses yang semestinya. Kesalahpahaman guru dalam memahami konsep diferensiasi proses membuat guru tidak maksimal dalam memlaksanakannya. Harapanya peneliti berikutnya dapat menggali lebih dalam mengenai konsep dan aplikatif pada diferensiasi proses

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K.H. 2004. Pendidikan bagian pertama, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Creswel, John. W. 2008. Re[1] J. W. Creswel, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications, 2008. search Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. sage publications.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. 2022. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. Jurnal Basicedu, 6(2), 2846–2853. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Handiyani, M., & Muhtar, T. 2022. Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran

- Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- I Komang Sukendra. 2015. No Title Penerapan Strategi Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbantuan Lks Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X SMA. *Экономика Региона*, 32.
- Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. 2021. Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01), 1–26. Retrieved from <https://journal.unsika.ac.id/index.php/muntazam/article/view/5338>
- Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. 2019. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514-1519.
- Marlina. 2019. Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif, 1–58.
- Nurjanah, L., Handayani, S., & Gunawan, R. 2021. Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Dunia Pendidikan. *Chronologia*, 3(2), 38–48. University of Muhammadiyah Prof. Hamka (UHAMKA).
- Nurzaki Alhafiz. 2019. Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru, 1(8), 9–25.
- Puspitasari Verdiana, Rufi'i, & Adi Walujo Djoko. 2020. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator Untuk Pembelajaran Bipa Di Kelas Yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and development*, 8(4), 310–319.
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. 2021. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen ...*, 11(2), 175–184.
- Sapriya. (2009). Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Subhan. (n.d.). 2022. Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya DI SMPN 3 PONTIANAK.
- Syahputra, E. (2018, December). Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Humaniora dan Pendidikan (QSInastekmapan) (Vol. 1)*.
- Tomlinson, C. A. 2001. How To Differentiate instruction in mixed-ability classrooms. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Yanti, N. S., Montessori, M., Nora, D., & Rafel, P. 2020. PEMBELAJARAN IPS BERDIFERENSIASI DI SMA KOTA BATAM, 203–207.